

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Siswa merupakan pribadi yang unik dengan segala karakteristiknya yang memiliki potensi, minat, bakat, dan kreativitas yang semuanya itu dikembangkan ke arah kemandirian, sehingga mereka dapat menjalani kehidupan yang efektif. Salah satu kemandirian adalah kemandirian belajar. Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan di dalam tingkah laku sebagai hasil interaksi dari lingkungannya dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan dinyatakan dalam aspek tingkah laku. Ahmadi dan Supriyono (2004:128) menyatakan bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan”. Kenyataannya, kemandirian dalam belajar belum dimiliki oleh banyak pelajar. Guru di sekolah banyak mengatakan bahwa pelajar sekarang bersifat seperti “paku”, ia baru bergerak kalau dipukul dengan martil. Membaca buku pelajaran saja misalnya, kalau tidak disuruh oleh guru maka buku-buku tersebut akan tetap tidak tersentuh dan akan selalu utuh karena tidak dibaca.

Kemandirian yang menurut istilah yang berarti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, dan tidak bergantung kepada orang lain. Menurut Prayitno (2009:26), siswa yang mandiri adalah siswa yang mampu mewujudkan kehendak atau realisasi diri tanpa tergantung pada orang lain. Kemandirian yang dimiliki oleh siswa diwujudkan melalui kemampuannya dalam mengambil keputusan sendiri

tanpa pengaruh dari orang lain. Kemandirian juga terlihat dari berkurangnya ketergantungan siswa terhadap guru dan rekan sebaya di sekolah seperti, pada jam pelajaran kosong karena ketidakhadiran guru di kelas, siswa dapat belajar secara mandiri dengan membaca buku dan mengerjakan latihan soal yang dimiliki. Siswa yang mandiri, tidak lagi membutuhkan perintah dari guru ataupun orang lain untuk belajar di sekolah maupun di rumah. Kebutuhan untuk memiliki kemandirian dipercaya sebagai hal penting dalam memperkuat motivasi diri untuk bertahan dengan kesulitan yang dihadapi dan dapat menerima kegagalan dengan pikiran yang rasional.

Menjadi pribadi yang mandiri tentunya tidak mudah, apalagi kemandirian belajar. Ada beberapa pendapat para ahli yang mengemukakan faktor yang mempengaruhi siswa untuk menjadi mandiri dalam belajar, di antaranya faktor internal dan eksternal siswa (Slameto, 2003:54), teman sebaya (Danim, 2010:141), genetik atau keturunan dari orang tua, pola asuh orang tua, sistem pendidikan di sekolah, serta kehidupan di masyarakat (Asrori, 2011:118). Faktor-faktor penyebab kemandirian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas dipandang menjadi faktor utama untuk menjadi seorang yang mandiri. Apabila siswa tidak bisa menyaring kondisi lingkungan yang akan berdampak negatif, maka kondisi itu akan berakibat buruk kepada siswa, sehingga kemandirian siswa tidak akan tercipta dengan sendirinya, atau menjadi lebih buruk lagi siswa tidak akan memiliki kemandirian belajar. Ketidakmandirian ini akan berakibat rendahnya motivasi belajar siswa, ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, rendahnya nilai hasil belajar, serta ketidakberfungsian siswa tersebut dalam masyarakat.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi individu untuk menjadi mandiri, salah satunya ialah faktor eksternal. Faktor eksternal adalah hal yang di luar diri individu, seperti pola asuh orang tua, teman sebaya, dan lingkungan. Peran orang tua dalam hal membimbing anak dalam belajar merupakan tahap awal dari perkembangan setiap individu, hal ini akan terlihat dari bagaimana anak dapat bersosialisasi dengan baik di dalam keluarga ataupun lingkungan. Dalam hal mendidik anak ada beberapa orang tua yang cenderung terlalu menjaga (*over protektif*) terhadap kehidupan pribadi maupun sosialnya membuat anak ini sangat tergantung pada orang tua maupun orang disekitarnya, sifat ketergantungan ini menyebabkan individu tidak dapat berperan aktif dalam lingkungan sosialnya. Istilah ketergantungan ini sering disebut sebagai *dependency child*. *Dependency child* adalah suatu kondisi dimana individu sangat tergantung pada orang lain hingga orang tersebut terikat erat perilakunya dan takut terpisah dengan orang itu. Perilaku ketergantungan muncul dari perasaan ataupun persepsi ketidakmampuan untuk mengatasi suatu masalah dan melaksanakan tugasnya secara sendiri.

Perilaku ketergantungan terhadap orang lain karena perasaan ataupun persepsi ketidakmampuan untuk mengatasi suatu masalah dan melaksanakan tugasnya secara sendiri adalah salah satu pola pikir yang salah. Pola pikir yang salah disini adalah pola pikir yang muncul dari diri individu, sebagai contoh seseorang tidak yakin akan kemampuannya sendiri padahal belum pernah mencoba untuk menyalurkan kemampuannya, sehingga hal tersebut yang akan menjadikan individu tersebut tidak memiliki kemandirian dalam belajar. Berdasarkan studi awal dengan melakukan wawancara kepada guru-guru di SMA Negeri 1 Ambarita tahun 2016 terdapat 15 orang siswa yang tidak memiliki

kemandirian dalam belajar, misalnya pada saat guru mata pelajaran tertentu membuat ujian ataupun mengerjakan soal latihan, siswa tersebut tidak dapat mengerjakan soal dan hanya bergantung kepada teman yang dianggap pintar di dalam kelas tersebut

Berkaitan dengan permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka perlu diberikannya suatu layanan bimbingan dan konseling untuk menangani siswa *dependency* yang tidak memiliki kemandirian dalam belajar. Konseling kelompok merupakan salah satu bentuk layanan dalam bimbingan dan konseling. Pemberian konseling kelompok sangat efektif untuk membantu menyelesaikan masalah yang dialami oleh beberapa siswa atau anggota kelompok. Jacobs, Harvill dan Masson (1988:2) menyatakan bahwa penggunaan konseling kelompok sangat efektif dan efisien untuk membantu konseli yang memiliki masalah belajar dan dapat digunakan sebagai media untuk berbagi ide, pemikiran, dan pengalaman oleh sesama anggota kelompok. Corey (1990:240-242), mengatakan bahwa orang perlu belajar untuk menerima dirinya sendiri dengan semua kekurangannya. Oleh karena itu, untuk menyembuhkannya orang harus di dorong untuk memiliki pemikiran-pemikiran yang objektif dan rasional terhadap perasaan-perasaan yang berkembang pada dirinya. Dalam hal ini konselor perlu menyakinkan individu yang berpikir secara irasional agar menerima dirinya dengan pemikiran yang logis ataupun rasional. Lebih lanjut Jacobs, Harvill dan Masson (1988:296) juga menyatakan bahwa pada dasarnya dalam pelaksanaan konseling kelompok konselor harus menggunakan suatu pendekatan teori. *Rational Emotive Therapy* adalah salah satu jenis pendekatan dalam konseling kelompok. Bernard (2006:385) menyatakan bahwa pendekatan *Rational Emotive* dapat digunakan

dalam setting kelompok karena adanya anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan memunculkan kerja sama antar anggota untuk mengatasi masalah psikis dengan memusatkan perhatian pada kognisi, emosi, dan perilaku. Berdasarkan uraian tersebut peneliti memilih layanan konseling kelompok dengan menggunakan pendekatan Rational Emotive (RE) konsep teori A-B-C. Menurut Kurnanto (2014:9) “konseling kelompok adalah proses konseling yang dilakukan dalam situasi kelompok, dimana konselor berinteraksi dengan konseli dalam bentuk kelompok yang dinamis untuk memfasilitasi perkembangan individu atau membantu individu dalam mengatasi masalah yang dihadapinya secara bersama-sama”. Albert Ellis (Kurnanto, 2014:67) pendekatan Rational Emotive (RE) ialah pendekatan konseling yang menekankan kebersamaan dan reaksi antara berfikir dan akal sehat (*rational emotive*), berperasaan (*emoting*), dan berperilaku (*acting*). Teori pendekatan ini menekankan bahwa suatu perubahan yang mendalam terhadap cara berpikir dapat menghasilkan perubahan yang berarti dalam cara berperasaan dan berperilaku.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti terdorong untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Rasional Emotive Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Dependency Child kelas XI IPS SMA Negeri 1 Simanindo T.A 2016/2017”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka diidentifikasi masalah sebagai berikut :

- 1.2.1 Siswa tidak dapat belajar sendiri apabila tidak diperintah atau diingatkan oleh guru
- 1.2.2 Siswa selalu bergantung kepada siswa yang tergolong pintar di dalam kelas
- 1.2.3 Orang tua yang terlalu over protektif terhadap anak mengakibatkan si anak merasa tertekan
- 1.2.4 Pola pikir yang salah dari diri individu atas ketidak mampuan untuk mengatasi masalahnya sendiri sehingga anak memiliki sifat ketergantungan kepada orang lain
- 1.2.5 Siswa tidak berani menyalurkan kemampuannya di dalam proses pembelajaran

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu “ Pengaruh Pemberian Layanan Konseling Kelompok Pendekatan *Rational Emotive* terhadap Kemandirian Belajar Siswa *Dependency Child* kelas XI IPS SMA Negeri 1 Simanindo T.A 2016/2017”. Masalah yang dijadikan penelitian difokuskan pada kemandirian belajar siswa *dependency child* di XI IPS SMA Negeri 1 Simanindo.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut

“Apakah ada pengaruh pemberian layanan konseling kelompok pendekatan *rational emotive* terhadap kemandirian belajar siswa *dependency child* kelas XI IPS SMA Negeri 1 Simanindo T.A 2016/2017”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pemberian layanan konseling kelompok pendekatan *rational emotive* terhadap kemandirian belajar siswa *dependency child* XI IPS SMA Negeri 1 Simanindo T.A 206/2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan Manfaat konseptual dan Manfaat peneliti.

a. Manfaat Konseptual

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi teoritis bagi perkembangan disiplin ilmu psikologi pendidikan dan bimbingan khususnya yang berhubungan dengan layanan konseling kelompok pendekatan *rasional emotive* terhadap kemandirian belajar siswa *dependency child*. Kemudian bahan masukan pula bagi yang mengadakan penelitian dengan permasalahan yang sama.

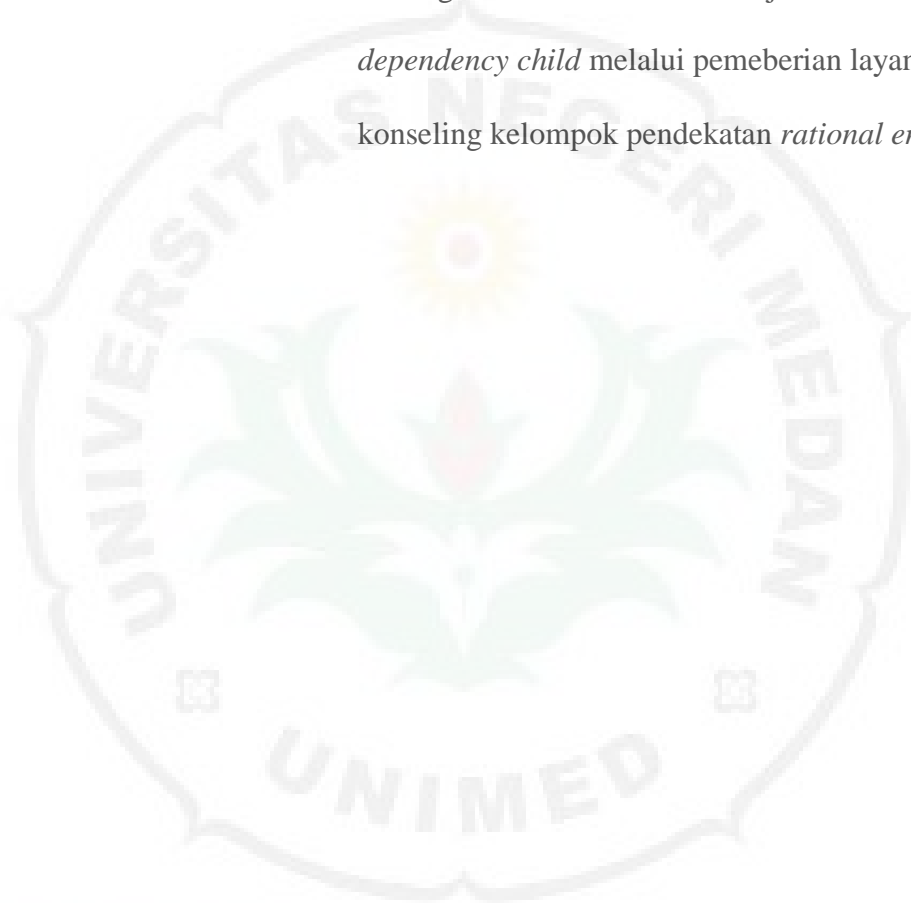
b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi beberapa pihak, diantaranya :

1. Bagi Siswa : Siswa memiliki pemahaman dalam peningkatan kemandirian belajarnya
2. Bagi Kepala Sekolah : Sebagai bahan masukan untuk memprogram

layanankonseling kelompok dalam pemeberian
layanan BK di sekolah

3. Bagi Guru BK : Sebagai bahan masukan bagi guru guru untuk
meningkatkan kemandirian belajar siswa
dependency child melalui pemeberian layanan
konseling kelompok pendekatan *rational emotive*



THE
Character Building
UNIVERSITY